

Analisis Inventarisasi Aset Pada Sistem AMTISS Dengan Modifikasi TAM Di PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar

Ni Made Rema Junia Ardyanti^{1*}, I Gede Iwan Suryadi², Putu Adriani Prayustika³

¹ Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

² Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

³ Manajemen Bisnis Internasional, Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali

* Corresponding Author: rema.junia27@gmail.com*

ABSTRAK: Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dan dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis studi kelayakan sistem inventarisasi aset pada amtis dengan metode modifikasi TAM pada PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar. Sistem informasi inventarisasi aset haruslah berjalan dengan baik, karena sistem ini nantinya akan menjadi pertimbangan untuk perusahaan dalam mengambil keputusan terhadap aset yang dimilikinya. Subjek penelitian ini adalah tim inventarisasi aset sebanyak 3 orang sekaligus menjadi informan dalam wawancara yang diolah dengan teknik triangulasi dengan objek penelitian adalah sistem informasi inventarisasi aset AMTISS milik PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar. Modifikasi TAM digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan dua teori dari Technology Acceptance Model dan mengadopsi tiga indikator dari Delone dan McClean IS Success Model. Diperoleh simpulan, sistem informasi AMTISS layak dan dapat diterima oleh tim inventarisasi aset, akan tetapi ada saran perbaikan pada sistem AMTISS untuk menambahkan beberapa fitur seperti fitur kode barcode aset, nilai aset dan riwayat mutasi aset sehingga pemanfaatan sistem informasi AMTISS semakin baik

Kata kunci: Analisis Inventarisasi Aset, Modifikasi TAM, Triangulasi

ABSTRACT : This research is a qualitative research using observation, interviews and documentation methods to collect data and in this study used source triangulation techniques. This study aims to determine the results of the analysis of the feasibility study of the asset inventory system at amtis with the modified TAM method at PT. Gapura Angkasa Denpasar Branch. The asset inventory information system must run well, because this system will later become a consideration for the company in making decisions about its assets. The subject of this research is an asset inventory team of 3 people as well as informants in interviews which are processed by triangulation techniques with the object of research being the asset inventory information system AMTISS owned by PT. Gapura Angkasa Denpasar branch. Modification of TAM is used in this study, by using two theories from the Technology Acceptance Model and adopting three indicators from the Delone and McClean IS Success Model. It was concluded that the AMTISS information system was feasible and acceptable to the asset inventory team, but there are suggestions for improvements to the AMTISS system to add several features such as asset barcode features, asset values and asset mutation history so that the utilization of the AMTISS information system is getting better.

Keywords: Asset Inventory Analysis, Modification of TAM, Triangulation

Pendahuluan

Era globalisasi saat ini memberikan pengaruh global yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan adanya globalisasi, tidak ada lagi batasan jarak dan luas yang selama ini mempersulit kehidupan manusia, hal ini disebabkan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah pola perilaku konsumsi masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus terjadi dari zaman ke zaman memicu perkembangan kebutuhan hidup manusia yang kemudian terjadilah proses digitalisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) globalisasi adalah proses masuknya ke ruang lingkup dunia, sedangkan Silvana (2018) mengemukakan “digitalisasi adalah proses alih media dari bentuk cetak, audio, maupun video menjadi bentuk digital”. Dari definisi tersebut maka dapat diartikan, globalisasi adalah proses yang memanfaatkan teknologi informasi untuk mengkonversi informasi non-digital seperti bentuk cetak, audio maupun video menjadi digital. Dengan adanya digitalisasi, kemudahan dalam mengakses informasi dan komunikasi semakin dirasakan karena memungkinkannya banyak orang terhubung dengan memanfaatkan adanya internet, dan tidak adanya batasan sehingga dengan adanya digitalisasi pekerjaan manusia menjadi fleksibel

Peran teknologi informasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan kinerja suatu lembaga atau individu, dilihat dari pemanfaatan jaringan internet, memungkinkan setiap orang dapat mengakses atau memperoleh data-data dalam bentuk digital yang tersedia secara bersamaan melalui jaringan terhubung, untuk mengakses atau memperoleh data – data dalam bentuk digital yang tersedia melalui jaringan yang terhubung diperlukannya sebuah sistem informasi.

Teknologi informasi dan komunikasi diciptakan semata mata untuk memenuhi kebutuhan manusia dan mempermudah manusia agar bisa saling terhubung dengan cepat dan terjangkau. Begitu pula dengan proses manajemen, dibutuhkan teknologi informasi dan komunikasi pada suatu proses manajemen karena sebagian besar keputusan manajemen membutuhkan dukungan dari teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi pada suatu proses manajemen tidak dapat dipisahkan termasuk juga manajemen aset.

Mengenai konsep manajemen aset, Sugiana (2020) mengemukakan pendapatnya.

Manajemen aset adalah sebuah ilmu atau seni untuk memandu dan sebagai pedoman dalam pengelolaan kekayaan, yang mana mencakup proses perencanaan pengadaan aset, kebutuhan aset, inventarisasi aset, *legal audit*, melakukan penilaian aset, hingga pemusnahan atau pengalihan aset.

Manajemen aset merupakan bagian penting dari keberhasilan suatu perusahaan atau lembaga institusi, karena manajemen aset harus ada untuk memudahkan pengambilan keputusan yang tepat sehingga aset perusahaan atau lembaga institusi tersebut lebih bermanfaat, seiring dengan berkembangannya suatu perusahaan atau lembaga maka jumlah aset yang dimiliki akan terus bertambah. Semua perusahaan atau lembaga institusi, baik milik swasta maupun milik pemerintah, harus memiliki aset baik aset berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*) yang merupakan bagian dari aset perusahaan. Dengan jumlah aset yang terus bertambah, maka perlu adanya pengelolaan terhadap aset tersebut secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan teknologi. Manajemen aset penting karena perusahaan dan lembaga institusi bertujuan untuk mencapai pengembalian optimal atas investasi mereka. Salah satu investasi yang dimaksud adalah aset atau aset tetap. Suatu perusahaan dan lembaga institusi harus memiliki data lengkap yaitu tentang semua informasi dan perhitungan aset, seperti perbaikan dan penggantian aset, Gima Sugiana (2020) mengatakan “Inventarisasi aset adalah kegiatan pengumpulan data, pencatatan, pelaporan hasil pendataan aset, dan pendokumentasian aset baik berwujud maupun tidak berwujud pada suatu waktu tertentu Inventarisasi aset dilakukan untuk mendapatkan data seluruh aset yang dimiliki dan dikuasai oleh suatu perusahaan atau instansi pemerintah.

Perusahaan PT. Garuda Angkasa adalah perusahaan yang didirikan oleh PT Garuda Indonesia, Garuda Pura II dan Garuda Pura I. Perusahaan PT. Garuda Angkasa didirikan khusus untuk melakukan layanan *ground handling* dan kegiatan lain yang mendukung bisnis penerbangan. Pada tahun 2015, PT Garuda Angkasa memperluas pelayanan operasionalnya ke 53 bandara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yaitu Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Jawa, Bali, Lombok, Nusa Tenggara dan Timor Timur, Ambon, dan Papua. PT. Garuda Angkasa di wilayah Bali sendiri yaitu PT. Garuda Angkasa cabang Denpasar.

Adapun aset yang dimiliki PT. Garuda Angkasa cabang Denpasar berupa aset tetap untuk operasional perusahaan dan aset *extra compatible* sebagai aset penunjang. Dalam mengelola asetnya, PT. Garuda Angkasa cabang Denpasar berfokus kepada pengendalian proses penerimaan, pengelolaan administrasi, pemeliharaan dan perawatan, pencatatan dan pelaporan atas seluruh aset tetap. Saat ini perusahaan PT. Garuda Angkasa cabang Denpasar memiliki sebuah sistem informasi manajemen aset berbasis web yang disebut AMTISS.

Sistem informasi manajemen aset AMTISS ini diupayakan untuk membantu proses manajemen aset terutama dalam menginventarisasikan aset perusahaan, namun PT. Garuda Angkasa cabang Denpasar masih kesulitan dalam melakukan pendataan dan pembuatan laporan aset pada perusahaannya, Ini menandakan sistem AMTISS belum berjalan efektif dan membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data aset dan membuat laporan aset. masih terdapat kekurangan, diantaranya yaitu belum ada riwayat mutasi aset pada setiap aset sehingga dalam beberapa kasus, aset yang dimutasi akan dianggap hilang karena tidak ditemukannya aset tersebut dan tidak terdapat tanda khusus pada sistem bahwa aset tersebut telah dimutasi, belum tersedianya teknologi *barcode* yang bisa langsung menghubungkan aset dengan data aset pada sistem AMTISS sehingga pada saat proses pendataan aset memakan waktu yang tidak sedikit, hal ini dikarenakan pemberian nomor aset dilakukan manual ditulis dengan selebaran kertas stiker lalu dicocokkan satu persatu dengan data yang ada pada sistem AMTISS, format laporan pada sistem AMTISS dengan laporan aset milik PT. Garuda Angkasa berbeda, sehingga untuk pembuatan laporan inventarisasi menggunakan Microsoft Excel dengan menginput satu per satu data dari sistem, dan belum adanya nilai penyusutan setiap aset pada sistem informasi manajemen aset AMTISS. Adanya kekurangan – kekurangan tersebut, sehingga dalam pembuatan laporan inventarisasi akan mengalami sedikit keterlambatan.

Keterlambatan pada pembuatan laporan inventarisasi perusahaan berakibat buruk pada perusahaan itu sendiri, perusahaan akan kesulitan dalam mengambil keputusan terkait aset yang dimilikinya diakibatkan

keterlambatan informasi administrasi terkait aset – aset yang dimiliki, Jika hal ini terus berlanjut, maka akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan atau lembaga institusi dan kurangnya transparansi perusahaan kepada para pemangku kepentingannya.

Oleh karena itu, sistem AMTISS pada perusahaan PT. Gapura Angkasa harus berjalan dengan baik, karena sistem AMTISS yang digunakan untuk membantu pegawai dalam menginventarisasi aset dapat mempermudah dan mempercepat pengerjaan laporan inventarisasi aset, sistem AMTISS yang baik juga meminimalisir kesalahan – kesalahan yang terjadi dalam pengecekan aset, pendataan aset maupun pelaporan aset sehingga perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan yang dapat dihasilkan dari aset yang dimilikinya.

Untuk mendapatkan suatu sistem yang baik dan dapat membantu kinerja pegawai PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar, maka perlu dilakukan sebuah penyelidikan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dari pada sistem tersebut. *Teori Acceptance Model (TAM)* adalah teori yang telah banyak digunakan oleh para peneliti sebelumnya untuk menilai akseptabilitas atau penerimaan penggunaan suatu sistem, oleh karena itu peneliti menggunakan Teori Acceptance Model dengan dan teori DM IS Success model untuk mengetahui penerimaan penggunaan dari pada sistem AMTISS dan kualitas dari pada sistem tersebut

Sangat penting bagi PT. Gapura Angkasa hendaknya menerapkan sistem informasi pengelolaan aset yang baik, sehingga dapat mempermudah proses pengelolaan aset khususnya dalam penyusunan inventarisasi aset yang efektif dan efisien, berdasarkan pada beberapa kasus yang penulis temui selama penelitian lapangan di PT. Gapura Angkasa. Oleh karena itu, **penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Analisis Inventarisasi Aset Pada Sistem AMTISS Dengan Modifikasi TAM Di PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar”**

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil analisis studi dengan metode modifikasi TAM pada PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar. Adapun manfaat penelitian ini adalah agar dapat menjadi pertimbangan bagi PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar. Perusahaan dapat mengambil keputusan yang tepat mengenai aset perusahaan dan menghemat banyak waktu serta biaya dalam kegiatan inventarisasi aset, saat ini inventarisasi aset membutuhkan banyak waktu dan terkesan tidak efisien, hal ini terjadi karena tim inventaris melakukan pengecekan aset secara manual dengan mencocokkan banyaknya aset perusahaan dengan data pada sistem, lalu data aset pada sistem di update kembali sesuai dengan keadaan aset di lapangan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Nazir (1988) dalam *Sample Book of Research Methods* (2012), metode deskriptif adalah metode untuk memeriksa status kelompok orang, objek, rangkaian kondisi, sistem pemikiran, atau kelas peristiwa saat ini.

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder, yang mana sumber data primer peneliti dapatkan secara langsung, sedangkan data sekunder peneliti dapatkan dari sumber yang sudah ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung, berupa wawancara yang mana Wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan *Combination purposeful sampling*. Menurut Ade Heryana (2018) “*Combination purposeful sampling* yaitu Pemilihan informan dengan metode triangulasi yang bersifat fleksibel”. Teknik ini memiliki kelebihan karena dapat menggabungkan minat dan kebutuhan yang berbeda. Informan utama (key informan) dalam wawancara ini adalah *Accountant Staff* yang merupakan ketua tim inventarisasi aset PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar yang menggunakan sistem informasi manajemen aset AMTISS dan didukung dengan beberapa informasi dari informan anggota tim inventaris, observasi lapangan yang mana didapatkan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar, dan dokumentasi secara langsung yang mana peneliti mengambil dokumentasi dengan tangkap layar atau *screenshot* sistem inventarisasi aset AMTISS, Adapun informan dalam penelitian ini yaitu para pegawai kantor Gapura Angkasa yang menggunakan sistem AMTISS terpilih sebagai sampel, dan data sekunder didapatkan melalui literatur - literatur

Setelah peneliti memperoleh semua data yang dibutuhkan, data tersebut diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, menurut Miles dan Huberman, dalam jurnal Sugiyono (2019), mengidentifikasi langkah-langkah yang dapat diambil untuk menganalisis data, yang mana terdiri dari tiga langkah yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*verification*).

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber.. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan informan penelitian, Kemudian, sebagai pembanding, peneliti memverifikasi keakuratan informasi yang diterima dan memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan memenuhi kebutuhan peneliti.

Hasil dan pembahasan

Gambaran Umum Perusahaan

Pada tanggal 26 Januari 1998 tiga BUMN yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Angkasa Pura I (Persero) dan PT Angkasa Pura II (Persero) bersama sama mendirikan Gapura Angkasa yang bergerak dibidang usaha jasa *Ground Handling* dan kegiatan usaha lainnya yang menunjang usaha penerbangan di bandar udara. 100% saham PT. Gapura Angkasa dimiliki oleh pemerintah hanya statusnya bukan BUMN. Pada mulanya PT. Garuda Indonesia melaksanakan kegiatan *Ground Handling* sendiri, namun mengingat kebutuhan layanan profesional dan tuntutan hasil kerja yang optimal tanpa mengabaikan unsur keselamatan (*safety*), kehandalan (*reliability*), ketepatan waktu (*punctuality*) dan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*), maka PT. Garuda Indonesia menyerahkan kegiatan *Ground Handling* ke pihak lain agar dapat berkonsentrasi pada operasional pesawat udara, dari sinilah asal mula pendirian PT. Gapura Angkasa, hingga sampai saat ini PT. Gapura Angkasa telah mempunyai 51 klien

Pelaksanaan Inventarisasi Pada Sistem AMTISSS

Proses inventarisasi aset pada PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar saat ini menggunakan sistem AMTISSS sebagai alat untuk mencatat berbagai jenis aset yang dimiliki perusahaan. PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar memiliki sebuah sistem informasi manajemen aset berbasis web yang disebut AMTISSS (*Heavy Equipment & Machinery Maintenance System*)

Adapun beberapa jenis aset yang dicatat dalam sistem AMTISS milik PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar, yaitu:

- a. Extra Come yaitu jenis aset yang memiliki nilai kurang dari 5 juta
- b. CIMB yaitu jenis aset yang disewa oleh PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar
- c. Aset yaitu jenis aset yang memiliki nilai lebih dari 5 juta

Modifikasi TAM

Peneliti menggunakan dua faktor utama dari teori TAM, sebagai penentu penerimaan sebuah teknologi informasi, yaitu persepsi kebermanfaatan *Perceived Usefulness (PU)* dan *Perceived Ease of Use (PEOU)* persepsi kemudahan penggunaan. Namun faktor penerimaan teknologi suatu sistem teknologi dirasa belum cukup untuk penerapan sebuah sistem informasi, diperlukan juga faktor kualitas daripada sistem informasi tersebut untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menggunakan suatu sistem informasi yang nantinya akan membantu pekerjaan manusia. Untuk itu, peneliti menambahkan tiga faktor yang menentukan kualitas suatu sistem informasi yang diambil dari teori update delone & mclean Information System yaitu *Information Quality, System Quality* dan *Service Quality*

a. *Perceived Ease of Use*

Berdasarkan hasil pernyataan wawancara dengan tiga informan, dapat disimpulkan bahwa sistem informasi AMTISSS mudah digunakan dimana saja dan kapan saja karena sistem memanfaatkan internet.

Tabel 1. Temuan Lapangan *Perceived Ease of Use*

No	Indikator	Temuan Lapangan
1.	<i>Perceived Ease of Use</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan sistem informasi AMTISSs secara langsung mempermudah pengguna untuk mempelajari sistem informasi AMTISSs 2. Terdapat fitur – fitur dalam sistem informasi AMTISSs yang mudah dipahami 3. Sistem informasi AMTISSs menggunakan internet sehingga bersifat fleksibel, karena bisa diakses dengan mudah dimana saja

b. *Perceived Usefulness*

Berdasarkan wawancara bersama tiga informan dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa sistem informasi AMTISSSS memang berguna dalam membantu tim inventarisasi perusahaan dalam mengelola inventarisasi aset perusahaan terutama dalam dokumentasi aset

Tabel 2. Temuan Lapangan *Perceived Usefulness*

No	Indikator	Temuan Lapangan
1.	<i>Perceived Usefulness</i>	1. sistem AMTISSSS dapat membantu pengerjaan tim inventarisasi aset menjadi lebih cepat, terutama saat pembuatan laporan inventarisasi aset dan pengecekan aset
		2. sistem informasi AMTISSSS memang benar efektif membantu tim inventarisasi perusahaan dalam mengelola inventarisasi aset perusahaan
		3. sistem informasi AMTISSSS memang berguna dalam membantu tim inventarisasi perusahaan dalam mengelola inventarisasi aset perusahaan terutama dalam dokumentasi aset

c. *System Quality*

Berdasarkan wawancara bersama tiga informan dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa tim inventaris akan memulai proses inventaris dengan mengambil data aset pada sistem AMTISS dan di *print out*, lalu tim inventaris akan turun kelapangan untuk mengecek kesesuaian aset dengan data aset pada sistem, jika ditemukan stiker aset yang rusak atau hilang, akan diberikan stiker baru oleh tim inventaris, setelah mengecek di lapangan, tim inventaris melakukan update atau pembaruan pada sistem mengenai keadaan aset di lapangan, jika ditemukan aset yang rusak atau aset tidak terlalu diperlukan lagi maka aset akan dimutasi, lalu setelah itu tim inventaris membuat laporan inventaris aset.

Tabel 3. Temuan Lapangan *System Quality*

No	Indikator	Temuan Lapangan
1.	<i>System Quality</i>	1. Sistem AMTISS jarang terjadi error dan dapat diandalkan oleh tim inventarisasi aset
		2. Ditemui beberapa kendala karena fitur pada sistem belum maksimal seperti format laporan antara sistem berbeda dengan laporan perusahaan, dan belum terdapat nilai aset
		3. Prosedur inventaris dimulai dari pengambilan data aset pada sistem dan di print, pengecekan lapangan serta penempelan stiker aset pada aset yang stikernya rusak atau hilang, pembaruan sistem, dan pembuatan laporan

d. *Information Quality*

Berdasarkan wawancara bersama tiga informan dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui tim inventaris memperbaharui informasi aset pada sistem *AMTISS*, sehingga informasi pada sistem merupakan informasi terkini

Tabel 4. Temuan Lapangan *Information Quality*

No	Indikator	Temuan Lapangan
1.	<i>Information Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tim inventaris tidak mengalami kesulitan dalam pembuatan laporan inventaris 2. Informasi dan fitur yang tersedia pada sistem perlu ditambahkan seperti Riwayat mutasi aset, penambahan fitur <i>barcode</i> dan nilai aset 3. Sistem <i>AMTISS</i> selalu di update sesuai dengan keadaan aset di lapangan

e. *Service Quality*

Berdasarkan wawancara bersama tiga informan dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa petugas memberikan respon yang cepat dan tepat untuk tim inventaris yang mengalami kendala dalam menggunakan sistem *AMTISS*.

Tabel 5. Temuan Lapangan *Service Quality*

No	Indikator	Temuan Lapangan
1.	<i>Service Quality</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat kontak yang dapat dihubungi jika tim inventaris mengalami kendala dalam menggunakan sistem 2. Respon yang diberikan cepat dan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah

Pembahasan

a. Analisis studi kelayakan sistem inventarisasi aset pada *AMTISS* dengan metode modifikasi TAM pada PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar

1. *Perceived Ease of Use*

Berdasarkan hasil analisis *Perceived Ease of Use* dapat dikatakan sistem informasi *AMTISS* dapat diterima oleh tim inventarisasi aset sebagai pengguna, dikarenakan ketiga informan mengatakan sistem informasi *AMTISS* mudah untuk dipelajari. Ketiga informan juga menyatakan sistem informasi *AMTISS* mudah dipahami. Ketiga informan menyatakan sistem informasi *AMTISS* fleksibel dan mudah digunakan dimana saja karena memanfaatkan internet sehingga dapat menghemat waktu tim inventarisasi aset dalam proses inventarisasi aset perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Budyawan Kharisma Putra & Jazimatul Husna (2019) yang mendukung *Perceived Ease of Use* sebagai faktor penerimaan pengguna terhadap kemudahan dan kegunaan teknologi, Budyawan Kharisma Putra & Jazimatul Husna mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan *Perceived Ease of Use* terhadap penggunaan dari sistem informasi *AMTISS*, yang mana penelitian sebelumnya menyatakan, pengguna aplikasi *Outlook Web* dinilai mudah untuk digunakan, mudah menjadi mahir, fleksibel, jelas dan mudah dipahami.

2. *Perceived Usefulness*

Indikator *Perceived Usefulness* atau persepsi kebermanfaatan dapat menjelaskan bahwa pengguna sistem informasi yang mempercayai sistem informasi tersebut berguna maka akan menggunakannya, begitu juga sebaliknya. *Perceived Usefulness* didefinisikan oleh Davis (2019) sebagai tingkat dimana seseorang percaya

bahwa menggunakan sistem tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan hasil analisis *Perceived Usefulness*, dapat dikatakan sistem informasi AMTISS diterima oleh tim inventarisasi aset sebagai pengguna, dikarenakan ketiga informan mengatakan sistem informasi AMTISS membantu pekerjaan tim inventaris menjadi lebih cepat. Ketiga informan juga menyatakan sistem informasi AMTISS cukup efektif dalam membantu proses inventarisasi aset. Ketiga informan menyatakan sistem informasi memberikan keuntungan dalam penggunaannya

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Budyawan Kharisma Putra & Jazimatul Husna (2019) dan penelitian dari Aghita Citra Rediza Putri & Athanasia Octaviani Puspita Dewi (2020) yang mendukung *Perceived Usefulness* sebagai faktor penerimaan pengguna terhadap kebermanfaatan teknologi, Aghita Citra Rediza Putri & Athanasia Octaviani Puspita Dewi mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan *Perceived Usefulness* terhadap penggunaan dari sistem informasi AMTISS, yang mana penelitian sebelumnya menyatakan, pengguna aplikasi ISalatiga untuk pemustaka di dinas perpustakaan dan arsip kota salatiga dinilai membantu pemustaka bekerja lebih cepat, serta memberikan kebermanfaatan dalam penggunaan aplikasi ISalatiga sebagai alternatif media membaca, kemudian informan

3. *System Quality*

Indikator kualitas sistem atau *System Quality*, dipersepsikan sebagai tingkat kelayakan suatu sistem informasi tertentu untuk digunakan oleh pengguna terhadap kualitas sistem. Berdasarkan hasil analisis *System Quality*, dapat dikatakan kualitas sistem informasi AMTISS layak dan diterima oleh tim inventarisasi aset sebagai pengguna, dikarenakan ketiga informan mengatakan sistem informasi AMTISS dapat diandalkan dalam membantu pekerjaan tim inventaris menjadi lebih cepat, meskipun terdapat beberapa kendala yaitu sistem belum maksimal, format laporan antara sistem berbeda dengan laporan perusahaan, nilai aset juga belum ada.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sylvia Sarumaha & Irfan Ridwan (2021) yang mendukung *System Quality* sebagai faktor penerimaan pengguna terhadap kualitas sistem informasi, Sylvia Sarumaha & Irfan Ridwan mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan *System Quality* terhadap penggunaan dari sistem informasi AMTISS, yang mana penelitian sebelumnya menyatakan, penggunaan sistem keuangan desa dapat diandalkan meskipun pengguna belum merasa nyaman menggunakan sistem namun Sistem telah memberikan manfaat dalam pengelolaan keuangan desa.

4. *Information Quality*

Indikator kualitas informasi atau *Information Quality*, dipersepsikan sebagai tingkat kelayakan suatu sistem informasi tertentu untuk digunakan oleh pengguna terhadap kualitas informasinya. Berdasarkan hasil analisis *Information Quality*, dapat dikatakan kualitas sistem informasi AMTISS cukup layak dan diterima oleh tim inventarisasi aset sebagai pengguna, dikarenakan ketiga informan mengatakan bahwa terdapat fitur yang bisa membantu pekerjaan tim inventaris namun belum tersedia pada sistem, seperti tidak tersedianya fitur Riwayat mutasi aset yang memudahkan tim inventaris mengetahui letak pasti aset yang dimutasi, belum tersedianya *barcode* kode aset sehingga tim inventaris memerlukan waktu untuk mengecek aset saat turun kelapangan dengan aset perusahaan yang banyak dan nilai aset juga belum tersedia, namun tim inventaris belum pernah mengalami kendala yang disebabkan oleh kurangnya data pada sistem. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Sylvia Sarumaha & Irfan Ridwan (2021) yang mendukung *Information Quality* sebagai faktor penerimaan pengguna terhadap kualitas sistem informasi, Sylvia Sarumaha & Irfan Ridwan mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan *Information Quality* terhadap penggunaan dari sistem informasi AMTISS, yang mana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Output Sistem Keuangan Desa menghasilkan informasi yang tepat sesuai dengan data yang diinput, informasi yang akurat sesuai dengan data yang diinput, dan informasi yang handal dalam pengelolaan keuangan desa.

5. *Service Quality*

Indikator kualitas informasi atau *Service Quality*, dipersepsikan sebagai tingkat kelayakan suatu sistem informasi tertentu untuk digunakan oleh pengguna terhadap kualitas pelayanannya. Berdasarkan hasil analisis *Service Quality*, dapat dikatakan kualitas sistem informasi AMTISS layak dan diterima oleh tim inventarisasi aset sebagai pengguna, dikarenakan ketiga informan mengatakan bahwa terdapat kontak petugas yang bisa dihubungi ketika tim inventaris mengalami kendala dalam menggunakan sistem informasi. Ketiga informan juga mengatakan respon yang diberikan petugas cepat dan tepat. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Bunga Permata Ayu Rahma (2021) yang mendukung *Service Quality* sebagai faktor penerimaan pengguna terhadap kualitas pelayanannya, Bunga Permata Ayu Rahma mengemukakan terdapat hubungan yang signifikan *Service Quality* terhadap penggunaan dari sistem informasi AMTISS, yang mana penelitian sebelumnya menyatakan bahwa menyimpulkan bahwa pengguna aplikasi BPS bali mobile memiliki jaminan

untuk pengguna yang terjadi oleh sistem, dan terdapat kontak person yang sangat responsif ketika pengguna mengalami masalah dalam mengakses sistem

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa, sistem informasi inventarisasi aset AMTISS milik PT. Gapura Angkasa layak dan diterima pengguna yaitu Tim Inventaris sebagai alat bantu untuk melakukan proses inventarisasi aset, namun terdapat saran yang dapat membangun sistem agar semakin maksimal, yaitu untuk menambahkan fitur – fitur seperti untuk menambahkan fitur kode *barcode* aset, nilai aset dan riwayat mutasi aset

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah analisis studi kelayakan sistem inventarisasi aset pada AMTISS dengan metode modifikasi TAM pada PT. Gapura Angkasa Cabang Denpasar. Pihak yang akan diteliti adalah Tim Inventarisasi aset PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar sebanyak 3 orang yang terdiri dari ketua tim inventarisasi dan dua anggota inventarisasi aset. Adapun hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil dari analisis permasalahan yang telah dilakukan, ditemukan bahwa proses inventarisasi aset di PT. Gapura Angkasa cabang Denpasar memiliki beberapa kendala. Dalam proses inventarisasi aset dibutuhkan waktu yang cukup lama karena, tim inventaris melakukan pengecekan secara manual dengan mengecek banyaknya aset dan mencocokkan data aset pada sistem. Dalam proses inventarisasi tahap pengecekan inilah yang paling banyak menghabiskan waktu dan tenaga.
2. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah modifikasi TAM, yang mana penelitian ini menggunakan 2 teori dari *Technology Acceptance Model* untuk mengetahui faktor penerimaan pengguna terhadap suatu sistem informasi serta mengadopsi 3 teori dari *Delone & Mclean IS Success Model* untuk mengetahui kualitas daripada sistem informasi. Modifikasi TAM terdiri dari *Perceived Ease of Use*, *Perceived Usefulness*, *System Quality*, *Information Quality* dan *Service Quality*. Yang mana pada indikator *Perceived of Use*, *Perceived Usefulness* ditemukan bahwa tim inventaris menerima penggunaan sistem informasi AMTISS dengan baik, begitu pula dengan kualitas daripada sistem informasi, menunjukkan sistem memiliki kualitas yang cukup untuk membantu tim inventarisasi dalam melakukan proses inventarisasi aset.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada ibu Ni Kadek Dessy Hariyanti, S.Kom., MM selaku penguji 1 serta bapak I Gusti Ketut Gede, S.E, MM selaku penguji 2 yang telah memberikan banyak masukan dan arahan sehingga artikel penelitian ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Pada kesempatan ini peneliti juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Disperindag Provinsi Bali, Unit Substansi Ekspor yang telah berkontribusi besar terhadap penelitian ini khususnya dalam menyediakan data penelitian

Referensi

- Abdul Rahman¹& Rania Ekaputri. *Analysis of Web-Based Accounting Systems Based on The Theory of Delone and McLean. Prosiding International Conference on Sustainable Innovation (ICoSI)*
- Ade Heryana, S.St, M.KM. Informan dan Pemilihan Informan pada Penelitian Kualitatif. Universitas Esa Unggul. Prodi kesehatan masyarakat. Hal 1-14
- Alharbi, Saleh, Steve. (2014). *Using the Technology Acceptance Model in Understanding Academics' Behavioural Intention to Use Learning Management Systems. International Journal of Advanced Computer Science and Applications, Vol. 5, No. 1, 2014*
- AMTISS. (2019). *Digital Asset Management Of Gapura Angkasa*. Diakses pada 10 Februari 2021, dari <https://AMTISS.com/blog/2019/04/01/digital-asset-management-of-gapura-angkasa/>
- Dinna Charisma, *Delone and Mclean Models In The Implementation Of Asset Management Information System Analysis. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 22, No. 3, November 2020*
- Herawati, Asriana Seftia. (2016). *Evaluasi Sistem Inventaris Manajemen Aset (Sima) Dengan Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (Tam) Di Kantor Pos Sukoharjo 57500. (Sistem Informasi, Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Sinar Nusantara, Surakarta)*
- M. Nguyen (2020). *Using the Technology Acceptance Model to explore health provider and administrator*. Diakses pada 26 Mei 2022, dari <https://bmcpalliatcare.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12904-020-00644-8>
- Sylvia Sarumaha & Irfan Ridwan Maksum. *Analisis Information System Success Model Pada Implementasi SISKEUDES 2.0 Di Desa UETE (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia)*